

## DIMENSI PSIKOLOGI DALAM ALQURAN (ANALISIS TEKSTUAL TENTANG AYAT-AYAT ALQURAN)

**Sri Hartati**

*LAIN Bukittinggi, srihartati@gmail.com*

**Muhamad Rezi**

*LAIN Bukittinggi, rezineddin@gmail.com*

Diterima: 14 Maret 2019	Direvisi : 6 Maret 2019	Diterbitkan: 30 Juni 2019
-------------------------	-------------------------	---------------------------

### Abstract

*Alquran, as the Holy Book of Moslems, contents all of the guidance for humans in their life. Those guidances are written in global, not in detail. On the other hand, humanity consists of physics and psychics, and all need guidance from Allah in the Holy Qur'an. One of the directions is about psychology that is defined as a science of mental activities of a living organism. According to the Holy Qur'an, there are five terms of psychological aspects, and they are al-nafs, al-aql, al-qalb, al-rub, and al-fithrah. All of these we call them the inner dimensions of human or psychology. Each of these aspects has a similarity to understand psychology. But in other case has different meaning and function.*

**Keywords:** Psychology, Guidance, Inner Aspect.

### Abstrak

Alquran adalah kitab suci umat Islam yang berisi bimbingan bagi manusia dalam kehidupan mereka. Bimbingan-bimbingan itu dimuat dalam bentuk global atau garis-garis besar, tidak secara detail. Sementara itu, kemanusiaan itu terdiri dari fisik dan psikhis (non fisik) yang kesemuanya itu membutuhkan bimbingan Allah melalui Alquran. Salah satu dari bimbingan itu adalah tentang psikologi yang didefinisikan sebagai aktifitas mental dari organisme yang hidup. Sesuai dengan kitab suci Alquran, ada lima terma dari aspek psikologi, yaitu *al-nafs, al-aql, al-qalb, al-rub, dan al-fithrah*. Semua ini kita sebut dimensi-dimensi kemanusiaan atau dimensi psikologi. Masing-masing dimensi ini memiliki kesamaan dalam rangka memahami psikologi. Akan tetapi, dalam kasus lain memiliki perbedaan arti dan fungsi.

**Kata Kunci:** Psikologi, Bimbingan, dimensi Dalam.

## PENDAHULUAN

Alquran adalah kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk, bahkan petunjuk itu bukan hanya untuk umat Islam, akan tetapi bagi seluruh umat manusia (*budan li al-nas*). Petunjuk Alquran tersebut tidak hanya yang berhubungan kehidupan keagamaan dan keduniaan semata, akan tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan, sehingga Alquran berisi semuanya itu yang dalam bahasa Alquran disebut *tibyān li kulli syai'* (penjelas untuk segala sesuatu).<sup>1</sup>

Salah satu dari petunjuk Alquran bagi manusia adalah aspek rohani atau kejiwaan, karena manusia itu terdiri dari dimensi lahiriyah yang disebut dengan jasmaniah dan dimensi batiniyah yang disebut dengan jiwa. Di samping itu, Alquran juga berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan kejiwaan (psikologi) tersebut.

Dalam tulisan ini, penulis akan mengungkap beberapa hal, yaitu apa itu

---

(Studi Nash-Nash Antara Haram Dan Makruh),” *Alburriyah: Jurnal Hukum Islam (Alburriyah Journal Of Islamic Law)* 3, no. 1 (June 22, 2018): 53, <https://doi.org/10.30983/alburriyah.v3i1.534>.

---

<sup>1</sup> Muhamad Rezi, Sasmianti Sasmianti, and Helfi Helfi, “Merokok Dalam Tinjauan Hukum Islam

psikologi dan urgensinya, dan juga dimensi apa saja dari aspek-dalam dari diri manusia yang diungkap Alquran. Hal itu, tentu dengan menganalisis persamaan dan perbedaan diantara dimensi tersebut.

## TINJAUAN TEORI PSIKOLOGI

Menurut Jalaluddin psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku dan pengalaman manusia.<sup>2</sup> Bahkan, ada yang mengatakan bahwa psikologi adalah ilmu tentang aktifitas mental dari organisme yang hidup. Dengan demikian berarti bahwa psikologi dan agama (Islam) memiliki objek kajian yang sama, yaitu tingkah laku manusia, walaupun di sisi lain agama memang berisi ajaran yang kompleks, melebihi kajian psikologi itu.

Kajian agama akan selalu dinamis dan berkembang, yaitu sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Manusia secara individu, berkeluarga dan secara bermasyarakat, bahkan sampai bernegara pun tidak terlepas dari kajian dan tuntunan agama. Psikologi yang objek kajiannya manusia juga demikian kompleks. Kajian terhadap manusia yang masih anak-anak melahirkan psikologi anak, terhadap remaja melahirkan psikologi remaja, manusia sebagai makhluk sosial dikaji menurut psikologi sosial. Kemudian, bagaimana perkembangan seseorang, dikaji pula lewat psikologi perkembangan.

Demikianlah luasnya lapangan kajian psikologi menggambarkan betapa pentingnya psikologi tersebut untuk dikaji, dikembangkan dan diaplikasikan bagi kemajuan dan kesejahteraan manusia. Antara agama dan psikologi sebenarnya sulit untuk dipisahkan, sehingga lahirlah psikologi agama. Hal itu tidak terlepas dari takdir Allah yang telah memberikan naluri beragama kepada setiap manusia.

Pada mulanya psikologi merupakan bagian dari ilmu filsafat. Untuk melepaskan diri dari induk ilmu itu, -sehingga psikologi menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri-membutuhkan waktu yang cukup lama. Menurut catatan para ahli, baru pada tahun 1879 psikologi menjadi ilmu yang berdiri sendiri, ditandai dengan didirikannya laboratorium psikologi pertama di kota Leipzig, Jerman.<sup>3</sup>

Dalam proses perkembangannya, psikologi mengalami kemajuan pesat. Sejak Perang Dunia II, selama perang berkecamuk, para psikolog berusaha dengan sekuat tenaga untuk meringankan penderitaan rakyat. Perhatian mereka banyak tercurah untuk mempertinggi efisiensi, yaitu untuk menempatkan orang-orang pada tempatnya secara tepat. Selama masa perang, para psikolog tidak hanya memperhatikan kemampuan-kemampuan intelektual para prajurit saja, akan tetapi juga mengamati daya tahan emosional mereka. Sedangkan di masa damai, metode-metode psikologi banyak diterapkan dalam kehidupan praktis untuk memecahkan masalah-masalah sosial, ekonomi, politik dan budaya. Bertitik tolak dari kebutuhan manusia yang konkrit, maka faktor manusia dijadikan tema pokok dalam dunia industri, dagang, pemerintahan dan politik. Sementara dalam era pembangunan – seperti sekarang ini-, diperlukan tenaga-tenaga yang terampil secara teknis dan sosial. Untuk semuanya itu, diperlukan banyak bimbingan serta wawasan psikologi.

Selain hal-hal di atas, masih banyak masalah-masalah sosial (penyakit sosial) seperti perjudian, narkoba, gelandangan, kriminalitas, kenakalan remaja, LGBT dan lain-lain serta konflik sosial yang dapat dipecahkan melalui pendekatan psikologi. Dengan psikologi orang berusaha mempelajari tingkah laku manusia,

<sup>2</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2002), 10.

<sup>3</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar baru, 1991), 17.

sebaliknya dengan adanya kebutuhan untuk memahami ciri-ciri dan kekhususan manusia moderen, orang lalu giat membangun ilmu pengetahuan mengenai tingkah laku yang merupakan lahan kajian psikologi. Inilah fase *kedua* dari psikologi, di mana ia telah menjadi suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, yang pada akhirnya juga mempunyai berbagai cabang, antara lain munculnya psikologi agama. Pada penghujung abad ke 20, muncul tema-tema baru dalam psikologi. Di antara tema tersebut adalah *spritual intelegence* (kecerdasan intelektual) dan *emotional intelegence* (kecerdasan emosional). Ciri utama orang yang memiliki kecerdasan spritual itu adalah adanya keinginan untuk memberi kontribusi bagi umat manusia.<sup>4</sup> Inilah yang disebut juga dengan kepekaan atau kepedulian sosial.

Perkembangan psikologi agama yang cukup pesat ini antara lain ditandai dengan diterbitkannya berbagai karya tulis, baik dalam bentuk buku maupun artikel dan jurnal yang memuat kajian tentang bagaimana peran agama dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, psikologi agama dewasa ini telah memasuki berbagai lapangan kehidupan manusia, sejak dari lingkungan rumah tangga, sekolah, lembaga keagamaan, rumah-rumah sakit, panti asuhan, panti jompo, bahkan sampai ke lembaga pemasyarakatan.

Dengan demikian, walaupun pada mulanya para ilmuwan berbeda pendapat mengenai psikologi agama ini, kini seakan-akan menyatu dalam kesepakatan yang tidak tertulis, bahwa dalam kehidupan moderen seperti sekarang, peran agama semakin penting serta dominan dan dibutuhkan oleh manusia, baik secara individual, maupun secara bermasyarakat. Hal itu membentangkan jalan yang cukup luas bagi penggunaan pendekatan psikologi agama dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi manusia

sebagai makhluk yang memiliki nilai-nilai peradaban dan nilai akhlak dan moral.

Persoalan manusia dan psikologi merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari psikologi agama tersebut. Alquran sebagai pilar utama dari ajaran Islam juga membicarakan dimensi-dimensi yang berkaitan dengan psikologi.

## TERMA PSIKOLOGI DALAM ALQURAN

Psikologi membicarakan diri manusia secara utuh dan kompleks. Alquran juga membicarakan perihal manusia secara kompleks. Dalam kaitan ini Alquran menyebut manusia dengan istilah insan.

Adapun pandangan umum Alquran tentang manusia adalah bahwa manusia makhluk pertama yang disebut dua kali dalam rangkaian Wahyu Pertama, sebagaimana terungkap dalam Surat al-‘Alaq ayat 1-5. Manusia sering mendapat pujian dari Allah, hal itu karena manusia mempunyai kapasitas yang paling tinggi.<sup>5</sup> Manusia memiliki keistimewaan tersendiri yaitu akal dan jiwa, yang keduanya tidak dimiliki secara lengkap oleh makhluk hidup lainnya.

Manusia juga dibekali oleh Allah dengan fitrah. Inilah dimensi spritual dimana dengan adanya dimensi ini menurut Muhammad Quraish Shihab manusia cenderung kepada keindahan, pengorbanan, kesetiaan, pemujaan dan sebagainya.<sup>6</sup> Dimensi spritual ini pula yang mengantarkan kepada suatu realitas yang Maha Semprna

Psikologi membicarakan dan mengkaji sisi-dalam dari manusia. Alquran dalam membicarakan sisi–dalam dari diri manusia itu menggunakan lima terma, yaitu *al-nafs*, *al-‘aql*, *al-qalb*, *al-rub*, dan *al-fitrah*. Kelima istilah di atas memang merupakan bagian dari aspek-dalam dari manusia. Walaupun antara yang satu

<sup>4</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 6.

<sup>5</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1995), 69.

<sup>6</sup> Ibid.

dengan lainnya mempunyai spesifikasi masing-masing, namun tetap memiliki titik singgung dengan aspek-dalam dari manusia itu sendiri, yaitu jiwa, akal, hati, roh, dan fitrah (bawaan dasar dari manusia itu sendiri).

Term-term tersebut penting dikaji atau dianalisis dari perspektif Alquran;

#### Al-Nafs

Kata *al-Nafs* dalam Alquran merujuk kepada beberapa makna, yaitu menunjukkan diri Tuhan, diri manusia, totalitas manusia secara fisik dan psikis, nafas atau kehidupan nyawa. Di antara *al-nafs* yang berarti jiwa tersebut dapat dilihat antara lain dalam ayat:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّتِي (الفجر : ٢٧-٣٠)

*Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang redha dan diridhai-Nya, Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku*

Kata *al-nafs* di dalam Alquran digunakan dengan berbagai makna sesuai dengan pemakaian orang Arab dalam menggunakan kata ini, yaitu jiwa, roh, diri (entitas) orang, darah, sisi, saudara dan lainnya. Nafs dengan arti jiwa (kesadaran untuk menalar) dan roh -(nyawa) disebut di antaranya dalam firman Allah: “Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya. (Q.S. Al-Zumar: 39: 42).<sup>7</sup> Oleh karena itu, manusia harus mengendalikan jiwanya agar timbul ketenangan dan kebahagiaan.

Dalam Surat al-Fajr ayat 27 di atas, Allah memanggil jiwa yang tenang dan damai ketika diwafatkan, yaitu jiwa yang suci karena iman dan amal shaleh yang dikerjakannya, sehingga memperoleh apa yang dijanjikan Allah kepadanya, yaitu surga yang disenangi semua orang, namun tidak semua orang mendapatkannya. Jiwa itu diminta untuk pulang memenuhi panggilan Allah dengan

menghadap kepada-Nya untuk kembali dengan perasaan senang dan puas karena telah memenuhi segala perintah-Nya sewaktu hidup di dunia. Sebaliknya, Allah juga puas dan senang kepadanya karena sudah menjalankan perintah-perintah-Nya. Setelah datang kepada-Nya, jiwa itu pun dipersilahkan masuk ke dalam kelompok hamba-hamba-Nya berarti, karena ia dihubungkan dengan ketenangan, sementara yang dapat menerima ketenangan hanya ada tiga, yaitu jiwa, ruh, dan *qalb*. Ketiganya menjadi tenang karena mengingat Allah (*dzikir Allah*) sebagai *wajib al-wujud*.<sup>8</sup>

Secara fungsional *al-nafs* juga dipersiapkan dan berpotensi untuk melakukan perbuatan baik atau buruk sebagaimana firman-Nya:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

*Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya Q.S. al-Syams: 7-8).*

Kata *fa alhamaha* dalam ayat tersebut berarti “memberi potensi”. Dalam ayat ini Allah bersumpah dengan jiwa manusia yang telah Dia ciptakan dengan kondisi fisik dan psikis yang sempurna. Setelah menciptakannya secara sempurna, Allah memasukkan ke dalam diri manusia potensi jahat dan baik.<sup>9</sup> Namun demikian, potensi positif lebih kuat dari potensi negatif. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari pada kebaikan. Oleh sebab itu, manusia selalu dituntut memelihara kesucian jiwa dan jangan sekali-kali mengotorinya sebagaimana firman Allah;

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (الشمس : ٩- ١٠)

*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan dirinya (nafs) dan merugilah orang yang mengotorinya*

#### Al-'Aql dan Al-Qalb

Secara bahasa kata *aql* yang terdiri dari huruf 'ain, qaf, dan lam menunjuk kepada arti

<sup>8</sup> Fakhrudin Al-Razi, *Tafsir al-Kabir Jilid XV*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1985), 122.

<sup>9</sup> Dep. Agama, *Alquran dan...*, 678.

<sup>7</sup> Dep. Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Dep. Agama RI, 2008), 663.

kemampuan mengendalikan sesuatu, baik berupa perkataan, pikiran, maupun perbuatan. Berdasarkan pengertian itu, dipahami bahwa orang yang menggunakan akalnyanya adalah orang yang mampu mengikat hawa nafsunya, sehingga nafsunya tidak dapat menguasai dirinya. Ia mampu mengendalikan dirinya terhadap dorongan nafsu, bahkan menurut Abbas Mahmud ‘Aqqad sebagai penahan hawa nafsu,<sup>10</sup> dan juga dapat memahami kebenaran agama. Sebaliknya orang yang dikuasai oleh nafsunya tidak dapat memahami agama. Hal itu sesuai dengan firman Allah :

ومنهم من يستمع اليك حتى اذا خرجوا من عندك قالوا للذين اوتوا العلم ما ذا قال ءانفا اولئك الذين طبع الله على قلوبهم واتبعوا أهواءهم (مُجَّد : ١٦)

Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu (Muhammad), tetapi apabila mereka telah keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu (sahabat-sahabat Nabi), “Apakah yang dikatakannya tadi?” Mereka itulah orang-orang yang dikunci hatinya oleh Allah, dan mengikuti keinginannya. Q.S. Muhammad : 16).

Selanjutnya *al-Qalb* berarti berubah, berpindah, atau berbalik. Sedangkan kata *qalb* itu sendiri berarti hati atau jantung. Jantung itu disebut *qalb* karena secara fisik keadaannya terus menerus berdetak dan bolak balik memompa darah. Namun dalam pengertiannya yang psikis, *qalb* merupakan suatu keadaan rohaniyah yang selalu bolak balik dalam menentukan suatu ketetapan.<sup>11</sup>

Al-ghazali menjelaskan bahwa ada dua pengertian *qalb*. *Pertama*, dalam pengertian kasar, yaitu segumpal daging yang berbentuk bulat panjang, terletak di dada sebelah kiri yang di dalamnya terdapat rongga-rongga dan disebut jantung. *Kedua*, pengertian yang halus, yaitu hakikat manusia yang dapat menangkap pengertian, pengetahuan, dan arif.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Abbas Mahmud Aqqad, *Al-Insan Fiy Alquran al-Karim*, (Kairo: Dar al-Islam, 1973), 22.

<sup>11</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 124.

<sup>12</sup> Ibid

*Qalb* dan *aql* mampu menerima dan menyimpan sifat-sifat seperti keteguhan hati, ketenangan atau ketenteraman, kesucian, kekasaran, kekerasan, sombong dan lain-lain. Allah berfirman :

الذين آمنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله الا بذكر الله

تطمئن القلوب (الرعد: ٢٨)

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah, Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. Q.S. al-Ra'd: 2).

ليجعل ما يلقي الشيطان فتنة للذين في قلوبهم مرض والقاسية قلوبهم و إن الظالمين لفي شقاق بعيد (الحج: ٥٣)

Dia (Allah) yang menjadikan godaan yang ditimbulkan syaitan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit dan orang yang berhati keras. Dan orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang jauh. Q.S. al-Hajj: 53).

Dalam kemampuan memahami, *'aql* dan *qalb*, masing-masing memiliki dimensi yang berbeda. *Al-'aql* lebih menekankan kepada sisi rasional empiris atau realitas kongkret, yang menggunakan kekuatan fikir. Objek pemahaman berkisar pada hukum alam, proses sejarah kehidupan umat manusia, hukum-hukum moral kemanusiaan, dan lain-lain. Sedangkan *al-qalb* menekankan sisi rasional dan emosional. Ia menggunakan daya dzikir dalam proses pemahaman terhadap ayat-ayat Allah dan dengan itu ia mampu memahami realitas spritual. Di sisi lain ia memiliki daya emosional yang dapat menampung penyakit-penyakit jiwa, rasa senang, gembira, cinta, sombong dan lain sebagainya. Keduanya merupakan daya jiwa manusia untuk memahami kebenaran. Orang-orang yang mampu mempertemukan antara *aql* dan *qalb* dalam menemukan kebenaran disebut oleh Alquran dengan istilah *ulu al-bab*.<sup>13</sup> Inilah yang diungkap Allah dalam surat Ali Imran ayat 190-191:

<sup>13</sup> Ibid., 123.

إن في خلق السموات والأرض و اختلاف الليل والنهار آيات لأولى الألباب. الذين يذكرون الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم ويتفكرون في خلق السموات والأرض ربنا ما خلقت باطلا

سبحانك فقنا عذاب النار (آل عمران : ١٩٠-١٩١)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. Q.S. Ali Imran: 190-191).

### Al-Rub

Dimensi psikis manusia yang bersumber secara langsung dari Allah adalah *al-rub*. Dimensi *al-rub* ini membawa sifat-sifat dan daya-daya itu pada gilirannya memberikan potensi secara internal di dalam dirinya untuk menjadi khalifah Allah atau wakil Allah di bumi.

Allah berfirman :

ثم سواه ونفخ فيه من روحه وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة قليلا ما تشكرون (السجدة : ٩)

Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam 9tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur. Q.S. al-Sajdah: 9.

### Al-Fitrah

Sebagaimana halnya dimensi *al-rub*, dimensi *fitrah* juga bersumber dari Allah. Akan tetapi perbedaannya adalah bahwa dimensi *al-rub* dipandang dari sudut kapasitas hubungannya dengan alam, sementara *al-fitrah* dipandang dari sudut kapasitas hubungan dengan Allah. Kalau ruh bermuara pada khalifah, maka *fitrah* bermuara pada ‘abdullah (hamba Allah). Allah berfirman :

فأقم وجهك للدين حنيفا فطرت الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم ولكن أكثر الناس لا يعلمون (الروم : ٣٠).

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Q.S. al-Rum: 3).

Dengan demikian, secara fungsional *al-nafs* juga dipersiapkan untuk dapat menampung dan mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik atau buruk. Menurut Quraish Shihab pada hakikatnya potensi positif pada manusia lebih kuat dari potensi negatif. Hanya saja, daya tarik keburukan lebih kuat dari pada kebaikan kepada *al-nafs*.<sup>14</sup> Untuk itulah, manusia senantiasa dituntut untuk memelihara kesucian *al-nafs*-nya dan jangan sekali-kali mengotorinya. Allah mengingatkan dalam surat *al-Syams* ayat 9 dan 10: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan dirinya (*al-nafs*) dan merugilah orang yang mengotorinya”.<sup>15</sup>

## DISKUSI

Ayat-ayat tentang *al-nafs*, *al-‘aql*, *al-qalb*, *al-rub*, dan *al-fitrah* di atas, Alquran telah meletakkan pilar utama (dasar-dasar) kajian tentang “dimensi- dalam” dari manusia yang kemudian berkembang menjadi ilmu psikologi. Dimensi-dimensi itu sangat dominan peranannya untuk menentukan kualitas dan harkat serta martabat manusia. Oleh karenanya, perlu pengkajian mendalam oleh para ahli, apalagi tujuan hidup manusia itu adalah bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat. Secara garis besar, sejarah psikologi dapat dibagi ke dalam dua fase. *Pertama*, sebelum menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Dalam tahap ini, hal-hal yang berkaitan dengan jiwa dipelajari oleh ahli filsafat dan ahli *fa’al*

<sup>14</sup> Ibid., 105

<sup>15</sup> Ibid.

(psikologi), sehingga psikologi dikategorikan sebagai bagian dari kedua ilmu tersebut.

Keadaan jiwa manusia dapat dibedakan dalam tiga unsur, yaitu rasional, spritual dan *appetitive*. Unsur rasional adalah bagian kejiwaan yang memungkinkan manusia untuk berfikir, berdebat, berunding dan sebagainya. Unsur spritual adalah pembentukan kualitas kepribadian yang menuntun seseorang kepada kedewasaan dan kematangan.<sup>16</sup> Sedangkan dengan unsur spritual memungkinkan manusia untuk menjadi pemberani. Dengan unsur *appetitive* memungkinkan manusia memiliki nafsu dan kehendak, seperti kehendak makan, minum, kawin dan sebagainya.

Menurut Noeng Muhajir, sebagaimana dikutip Baharuddin, bahwa teori psikologi tentang kemampuan atau fungsi psikhis manusia dapat dibagi kepada dua kelompok. Kelompok pertama, dikenal dengan paham trikotomi, yang membagi kemampuan jiwa manusia kepada tiga, yaitu: kognisi, emosi, dan konasi. Kelompok kedua, dikenal dengan paham dikhotomi yang membagi kemampuan jiwa manusia menjadi dua, yaitu kognisi dan konasi; di mana emosi implisit dalam konasi.<sup>17</sup> (Baharuddin : 2004: 253).

## KESIMPULAN

Psikologi ini sangat urgen dalam berbagai keadaan, misalnya selama masa perang, para psikolog tidak hanya memperhatikan kemampuan-kemampuan intelektual para prajurit saja, akan tetapi juga mengamati daya tahan emosional mereka. Sedangkan di masa damai, metode-metode psikologi banyak diterapkan dalam kehidupan praktis untuk memecahkan masalah-masalah sosial, ekonomi, politik dan budaya. Bertitik tolak dari kebutuhan manusia yang konkrit, maka faktor manusia dijadikan tema pokok

dalam dunia industri, dagang, pemerintahan dan politik. Sementara dalam era pembangunan, diperlukan tenaga-tenaga yang terampil secara teknis dan sosial. Untuk semuanya itu, diperlukan banyak bimbingan serta wawasan psikologi.

Psikologi membicarakan dan mengkaji sisi-dalam dari manusia. Alquran dalam membicarakan sisi-dalam dari diri manusia itu menggunakan lima terma, yaitu *al-nafs*, *al-'aql*, *al-qalb*, *al-rub*, dan *al-fitrah*.

Kelima istilah di atas memang merupakan bagian dari aspek- dalam dan mempunyai spesifikasi masing-masing, namun tetap memiliki titik singgung dengan diri dari manusia itu sendiri, yaitu jiwa, akal, hati, roh, dan fitrah (bawaan dasar dari manusia itu sendiri).

Demikianlah, Alquran sebagai pedoman atau petunjuk hidup bagi manusia memberikan bimbingan dalam berbagai dimensi kehidupan umat manusia, termasuk dimensi “dalam” yang disebut juga dengan psikis. Petunjuk itu memang secara *ijmali* (garis-garis besar) untuk memberi peluang kepada manusia dalam memahaminya sesuai dengan tingkat intelektual masing-masing.

<sup>16</sup> Yahya Jaya, *Psikoterapi Agama Islam*, (Padang: Angkasa Raya, 1999), 52.

<sup>17</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi...*, 253.

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama*, Bandung, Sinar baru, 1991
- Al-Razi, Fakhrudin, *Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al-Fikri, 1985, Jilid XV
- Aqqad, Abbas Mahmud, *Al-Insan Fiy Alquran al-Karim*, Kairo: Dar al-Islam, 1973
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004
- Dep. Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jakarta: Dep. Agama RI, 2008
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, PT. Raja grafindo Persada, 2002
- Jaya, Yahya, *Psikoterapi Agama Islam*, Padang, Angkasa Raya, 1999
- Rezi, Muhamad, Sasmianti Sasmianti, and Helfi Helfi. "Merokok Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Nash-Nash Antara Haram Dan Makruh)." *Alhurriyah: Jurnal Hukum Islam (Alhurriyah Journal Of Islamic Law)* 3, no. 1 (June 22, 2018): 53. <https://doi.org/10.30983/alhurriyah.v3i1.534>.